

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MTs Al-huda Banjarmasin
Status	: Swasta
Akreditasi	: B
NSM	: 121263710019
NPSN	: 31315474
NPWP	: 009261942731000
Alamat	: Jalan kuin selatan Gang darul huda
Kecamatan	: Banjarmasin Barat
Desa / Kelurahan	: Kuin selatan
Provinsi	: Kalimantan Selatan
Otonomi Daerah	: Kota Banjarmasin
Daerah Pemukiman	: Penduduk
Kode Pos	: 70128
e-mail	: mtsalhudabjm@gmail.com
Tahun Berdiri	: 1994
Surat Keputusan	: NO. 641/KEP/BAP-SM/X/KU/TUP3/2016
Jarak Ke Pusat Kecamatan	: 3 KM
Jarak Ke Pusat Kota	: 3 KM
Terletak:	: Pada Lintasan
Jumlah Keanggotaan	: Rayon 5 dari Sekolah
Nomor Kontak Madrasah	: 0851 0132 8144
Waktu belajar	: Pagi

Kategori Madrasah	: Madrasah Reguler
Nomor SK Pendirian	: W.O/1-b/KP.02.3/1309/1998
Tanggal	: 15 September 1998
Nama Kepala Madrasah	: RAJATI, SE
No. Akta Pendirian Yayasan	: Akta Notaris No. : 63 . Tgl. 29-11-2011
Kepemilikan Tanah	: Yayasan
	a. Status tanah : (sertakan copynya)
	b. Luas tanah : 1250 M ²
Status Bangunan	: Yayasan
Luas Bangunan	: 481,5 M ²

2. Sejarah Berdirinya MTs Al-Huda Banjarmasin

MTs Al Huda Banjarmasin berdiri sejak tahun 1994 dan berlokasi di Jalan Kuin Selatan Gang Darul Huda Kelurahan Kuin Selatan Kecamatan Banjarmasin Barat Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan serta berada di area yang dekat dengan permukiman penduduk yang cukup padat. MTs Al-Huda Banjarmasin berawal dari pendirian MI Darul Huda pada Februari 1972. Sekolah ini didirikan untuk meningkatkan pendidikan di daerah Kuin Selatan, khususnya dalam pendidikan agama yang sebelumnya sulit diakses. Para tokoh agama seperti H. Sani, H. Haderan HS, dan H. Darlan berinisiatif mendirikan sekolah berbasis agama dengan dukungan dana dari pengurus Yayasan Al-Huda dan para donatur.

Pada awal pendiriannya, MI Darul Huda Banjarmasin hanya menarik minat sedikit masyarakat di sekitarnya, sehingga jumlah siswa dan siswinya pun masih terbatas. Namun, seiring berjalannya waktu, minat masyarakat terhadap sekolah ini terus meningkat, yang berdampak pada penambahan jumlah peserta didik secara signifikan. Jumlah siswa dan siswi MI Darul Huda Banjarmasin terus

bertambah setiap tahunnya. Meskipun demikian, setelah menyelesaikan pendidikan di MI tersebut, sebagian lulusan tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya karena lokasi sekolah lanjutan yang cukup jauh dari wilayah Kuin Selatan. Kondisi ini menjadi hambatan bagi mereka yang ingin melanjutkan pendidikannya. Untuk mengatasi masalah tersebut, H. Sani, H. Haderan HS, dan rekan-rekan mendirikan MTs Al-Huda Banjarmasin pada 10 Juni 1995. H. Haderan HS menjabat sebagai ketua umum dengan dukungan tim pengurus lainnya. Pendirian madrasah ini juga didukung oleh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan warga Kuin Selatan.

Pada awal berdirinya, MTs Al-Huda Banjarmasin menempati lahan seluas 22,5 m² x 9 m² dengan tiga ruang kelas, dan berada satu lingkungan dengan Masjid Al-Huda serta MI Darul Huda. Tujuan utama pendiriannya adalah membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, serta mampu menegakkan nilai-nilai agama.

MTs Al-Huda memperoleh akreditasi dengan peringkat “B” pada 14 Juni 2005 berdasarkan keputusan Kepala Bidang Mapenda Islam Kanwil Depag Kal-Sel. Dalam hal kepemimpinan, MTs Al-Huda dipimpin oleh H. Haderan HS dari 1995–1999, lalu oleh Fitriansyah, dan kembali oleh H. Haderan HS dari 2004 hingga wafatnya pada 1 Februari 2015. Kepemimpinan kemudian dilanjutkan oleh menantunya Bapak Rajati, SE, sejak 16 Februari 2015 sampai sekarang.

3. Visi dan Misi MTs Al-Huda Banjarmasin

Visi MTs Al-Huda Banjarmasin adalah ”Menciptakan insan yang unggul dalam berprestasi seni dan olahraga berdasarkan IMTAQ (Iman dan Taqwa)”.

Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin memiliki misi untuk mewujudkan profil pendidikan, warga sekolah, dan lulusan (output) yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai keislaman (IMTAQ).
- b. Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).
- c. Mempunyai kemampuan untuk hidup mandiri dan berinteraksi secara positif dalam masyarakat, serta memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang prima.
- d. Berakhlak mulia (akhlakul karimah), mengamalkan ilmu pengetahuan (berilmu amaliyah), dan mendasarkan tindakan pada landasan ilmiah (beramal ilmiah).
- e. Memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan tartil dan benar, serta memahami kandungan maknanya.
- f. Menunjukkan karakter yang positif, menjunjung tinggi kejujuran, dan memiliki kedisiplinan yang tinggi.

4. Tujuan MTs Al-Huda Banjarmasin

Tujuan yang ditetapkan oleh Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin adalah untuk menghasilkan insan-insan terdidik yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang mendalam, berakhlak mulia, menguasai secara komprehensif ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum, memiliki kondisi fisik dan mental yang sehat, serta memiliki kompetensi untuk membimbing masyarakat menuju kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.

5. Jumlah Peserta Didik

Tabel 4.1 Jumlah Peserta Didik

NO	KELAS	ROMBEL	JUMLAH SISWA
1	VII	3	95
2	VIII	3	110
3	IX	3	95
JUMLAH		9	300

Sumber Dokumentasi: Tata Usaha MTS Al-Huda Banjarmasin

6. Sarana dan Prasarana

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana MTs al-Huda Banjarmasin

No.	Jenis Ruang	Jumlah	Kondisi			
			Baik	Rusak		
				Berat	Sedang	Ringan
1	Ruang Kelas	9	9			
2	Ruang Guru	1	1			
3	Ruang Kepala Madrasah	1	1			
4	Ruang Tata Usaha	1	1			
5	Ruang Lab. Komputer	1	1			
6	Ruang Perpustakaan	1	1			
7	Ruang Koperasi	1	1			
8	Ruang UKS	1	1			
9	Ruang BP	1	1			
10	Mesjid	1	1			
11	Gudang	1	1			
Jumlah		11	11			

Sumber Dokumentasi: Tata Usaha MTS Al-Huda Banjarmasin

B. Hasil Penelitian

Setelah pemaparan mengenai deskripsi lokasi penelitian, selanjutnya peneliti akan menyajikan data terkait implementasi strategi *The Power of Two* dalam pembelajaran Fiqih materi jual beli pada siswa kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin, serta data mengenai keunggulan-keunggulan yang diperoleh dari penerapan strategi *The Power Of Two* dalam konteks pembelajaran Fiqih materi jual beli di kelas IX Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin. Data yang disajikan oleh peneliti didasarkan pada temuan-temuan riset yang diperoleh secara langsung di lapangan melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Proses pengumpulan data ini dilakukan sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditetapkan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan kerangka teori yang relevan dan disajikan dalam bentuk uraian deskriptif kualitatif. Selain penyajian data, peneliti juga melakukan pengelompokan informasi sesuai dengan urutan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Implementasi Strategi *The Power Of Two* Dalam Pembelajaran Fiqih Materi Jual Beli Kelas IX Di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, seorang pendidik wajib menyusun rencana pembelajaran yang komprehensif. Beberapa aspek yang dipersiapkan oleh guru Fiqih dalam mengimplementasikan strategi *The Power Of Two* pada pembelajaran Fiqih materi jual beli di kelas IX Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin adalah sebagai berikut:

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat penting sebelum proses pembelajaran dilakukan di kelas. Seorang guru perlu menyusun perencanaan pembelajaran secara matang agar kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara terarah, efektif, dan mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan pembelajaran yang perlu diperhatikan oleh pendidik mencakup penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), penentuan urutan materi pelajaran yang akan disampaikan, pemilihan strategi pembelajaran yang relevan, serta penyiapan media atau fasilitas yang dapat mendukung efektivitas penyampaian materi. Dengan memperhatikan perencanaan pembelajaran secara seksama, seorang pendidik diharapkan dapat menghindari potensi hambatan selama proses mengajar dan memiliki acuan yang jelas untuk terus meningkatkan kualitas metode pengajarannya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Dra. Asniah selaku guru mata pelajaran Fiqih di Tsnowiyah Al-Huda Banjarmasin beliau mengatakan:

"Sebelum memulai pembelajaran saya terlebih dahulu menyusun RPP agar ketika mengajar saya sudah mengetahui langkah-langkah pembelajarannya, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan bahan ajar yang akan saya ajarkan agar siswa mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan."⁴⁶

Berdasarkan penuturan beliau, langkah pertama yang dilakukan adalah menyusun RPP terlebih dahulu, termasuk di dalamnya menentukan tujuan pembelajaran, materi ajar, strategi atau metode sampai sumber dan media ajar sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Hal ini menjelaskan bahwa guru

⁴⁶ Hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas IX, Ibu Dra. Asniah pada Sabtu Tanggal 15 Februari 2025, pukul 12.30 WITA

melakukan perencanaan pembelajaran secara sistematis dengan menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sebelum mengajar. Dalam RPP tersebut, guru mencantumkan strategi pembelajaran dan fasilitas yang mendukung, yang berarti guru memikirkan cara terbaik untuk menyampaikan materi.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap dokumen RPP yang dibuat oleh guru. Dari hasil observasi tersebut, ditemukan bahwa terdapat kesesuaian antara komponen yang ada di dalam RPP (seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, metode, dan media) dengan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru menjalankan pembelajaran sesuai dengan tahapan-tahapan yang dirancang dalam RPP. Dengan demikian, dari observasi dan hasil wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa apa yang ditulis dalam RPP benar-benar diterapkan saat mengajar, menunjukkan bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di kelas berjalan selaras.⁴⁷

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran merupakan tahap inti dari proses belajar mengajar, di mana guru mulai menerapkan rencana yang telah disusun. Pada tahap ini, terdapat beberapa langkah mulai dari tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

1) Kegiatan Pendahuluan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dra. Asniah selaku guru Fiqih kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin, tentang kegiatan pendahuluan pada saat proses pembelajaran, beliau mengatakan:

⁴⁷ Observasi Kegiatan Pembelajaran Fiqh Materi Jual Beli, Sabtu 15 Februari 2025 11.00 WITA.

"Sebelum memulai pembelajaran, saya biasanya mengucapkan salam kemudian meminta peserta didik untuk berdoa dan membaca surah-surah pendek, kemudian saya mengabsen dan menanyakan kabar peserta didik,"⁴⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru memulai pembelajaran dengan membiasakan nilai-nilai religius dan menciptakan suasana yang hangat. Kegiatan seperti berdoa, membaca surah, dan menanyakan kabar membantu membangun kedekatan serta kesiapan siswa untuk belajar. Selain itu, dari hasil observasi yang dilakukan di kelas, terlihat bahwa kegiatan pendahuluan juga mencakup apersepsi, yaitu guru mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan pengetahuan sebelumnya atau dengan pengalaman sehari-hari siswa. Hal ini dilakukan untuk membangun keterkaitan dan menumbuhkan minat serta motivasi siswa terhadap materi yang akan disampaikan.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan tahapan sentral dalam proses pembelajaran, di mana pendidik menyampaikan materi ajar sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan dialokasikan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti laksanakan pada tanggal 15 Februari 2025 di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin, diperoleh data mengenai pelaksanaan kegiatan inti dalam pembelajaran Fiqih Kelas IX dengan mengimplementasikan Strategi *The Power of Two* melalui tahapan-tahapan yang sistematis sebagai berikut.⁴⁹

⁴⁸ Hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas IX, Ibu Dra. Asniah pada Sabtu Tanggal 15 Februari 2025, pukul 12.30 WITA

⁴⁹ Observasi Kegiatan Pembelajaran Fiqh Materi Jual Beli, Sabtu 15 Februari 2025 11.20 WITA.

Pertama, Pendidik mengawali kegiatan inti dengan menyampaikan materi pembelajaran mengenai jual beli. Selanjutnya, pendidik mengajukan satu atau beberapa pertanyaan yang memerlukan refleksi dan pemikiran mendalam dari peserta didik, yang kemudian diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut secara mandiri. Kegiatan inti dalam pembelajaran ini mencakup penyampaian materi pokok, pengajuan pertanyaan kepada peserta didik dan respons individual, pembentukan kelompok yang terdiri dari dua siswa yang duduk bersebelahan, kolaborasi dalam menghasilkan ide-ide terbaik untuk memecahkan masalah yang diberikan, serta presentasi hasil diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, teramati bahwa pada awal kegiatan inti pembelajaran, pendidik mengajukan pertanyaan kepada peserta didik yang berupa permasalahan terkait dengan materi pembelajaran mengenai jual beli. Selanjutnya, peserta didik merespons pertanyaan yang diberikan oleh pendidik tersebut. Dalam kelas yang berjumlah 34 peserta didik, pendidik menyampaikan beberapa pertanyaan kepada setiap siswa, kemudian menginstruksikan masing-masing peserta didik untuk mencari jawaban atas pertanyaan tersebut secara mandiri.

Kedua, Setelah semua peserta didik menjawab dengan lengkap semua pertanyaan, guru membagi peserta didik berpasang-pasangan dengan teman sebangku dan guru meminta peserta didik untuk bertukar jawaban dan membahasnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, metode yang diterapkan oleh pendidik dalam membentuk kelompok berpasangan dengan teman

sebangku adalah dengan mengelompokkan peserta didik perempuan dengan peserta didik perempuan lainnya, dan peserta didik laki-laki dengan peserta didik laki-laki lainnya. Dalam kelas yang diobservasi, terdapat 18 peserta didik perempuan dan 16 peserta didik laki-laki.

Ketiga, Setelah memperoleh beragam respons awal, peserta didik diinstruksikan untuk merumuskan jawaban baru bagi setiap pertanyaan yang diajukan, sekaligus merevisi jawaban individual yang telah mereka susun sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada tahapan penyusunan jawaban baru ini, pendidik mengarahkan setiap kelompok untuk mendiskusikan pertanyaan yang telah disajikan dengan cara mencari informasi relevan dalam buku pelajaran yang berkaitan dengan materi jual beli. Selama tahapan ini, pendidik melakukan pengawasan dan memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam proses diskusi. Teramati bahwa peserta didik menunjukkan antusiasme dalam belajar, dan tidak ada indikasi peserta didik merasa mengantuk.

Keempat, Setelah diperoleh beragam respons, pendidik menginstruksikan peserta didik untuk saling membandingkan jawaban di dalam kelompok masing-masing. Selanjutnya, pendidik menunjuk beberapa pasangan kelompok untuk menyampaikan hasil jawaban mereka di hadapan seluruh kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pada tahapan pengumpulan informasi ini, pendidik mengarahkan setiap pasangan untuk mendiskusikan pertanyaan yang telah disajikan dengan cara mencari informasi yang relevan dalam buku pelajaran terkait materi jual beli. Kemudian, pendidik

menunjuk beberapa pasangan untuk membacakan hasil jawaban kolaboratif mereka di depan kelas. Adapun kelompok berpasangan yang ditunjuk oleh guru yaitu kelompok 1 Hafizatuz Zahra dan Sely Amelia dan pertanyaan yang mereka jawab adalah “*Apa penyebab hukum jual beli menjadi haram?*”. Adapun Jawaban yang mereka sampaikan adalah:

"Menurut kami berdua jual beli bisa menjadi haram karena beberapa sebab yaitu diantaranya adalah barang yang dijadikan objek akad tidak memenuhi syarat dan ketentuan seperti barang itu merusak dan tidak memberi manfaat, ijab qabul tidak dilakukan."

Setelah kelompok 1 menyampaikan jawaban mereka guru menunjuk kelompok berpasangan dari peserta didik perempuan yaitu kelompok 8 atas nama Achmad Rajib dan Ahmad Ashari dan pertanyaan yang mereka jawab adalah “*Bagaimana hukum jual beli jika tidak semua syarat dipenuhi?*” Adapun jawaban yang mereka sampaikan adalah:

"Menurut kami berdua jual beli yang tidak memenuhi syarat dianggap tidak sah. Jual beli tidak sah ini bisa merugikan salah satu atau kedua belah pihak."

Terakhir, Setelah peserta didik selesai mempresentasikan jawaban hasil diskusinya, guru kemudian memberikan penjelasan tambahan yang memperluas pemahaman siswa terhadap materi yang telah mereka bahas. Wawasan yang diberikan guru ini bertujuan untuk melengkapi jawaban siswa, meluruskan pemahaman yang kurang tepat, serta memberikan konteks yang lebih luas mengenai topik pembelajaran, dalam hal ini materi jual beli dalam Fiqih.

Penjelasan tambahan dari guru menjadi penting karena dapat memperkuat konsep-konsep yang telah dipelajari siswa melalui diskusi. Hal ini juga sejalan dengan peran guru sebagai fasilitator dan sumber belajar yang memberikan

klarifikasi serta pendalaman terhadap materi. Dengan memberikan wawasan lanjutan, guru membantu siswa mengaitkan materi dengan situasi nyata atau praktik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

3) Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 15 Februari 2025, Ibu Dra. Asniah selaku guru mata pelajaran Fiqih kelas IX menyampaikan bahwa kegiatan penutup dalam pembelajaran Fiqih dilakukan dengan tujuan untuk menguatkan kembali pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan. Dalam wawancaranya, beliau menyatakan:

"Dalam mengakhiri kegiatan pembelajaran, saya umumnya mengajak peserta didik untuk merangkum materi yang telah dipelajari, mengajukan pertanyaan terkait materi tersebut, memberikan penugasan untuk dikerjakan di rumah, dan mengakhiri sesi dengan salam."⁵⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru melibatkan peserta didik secara aktif dalam menyusun kesimpulan pembelajaran. Hasil observasi peneliti memperkuat hal tersebut, di mana terlihat ibu Dra. Asniah tidak hanya menyampaikan kesimpulan secara sepihak, melainkan menunjuk beberapa peserta didik untuk menyampaikan kembali inti materi yang telah dipelajari secara lisan. Kegiatan ini mendorong siswa untuk berpikir reflektif dan mengingat kembali materi yang telah dibahas.

Selain itu, guru juga memberikan pertanyaan untuk mengecek pemahaman siswa secara langsung, sebagai bentuk evaluasi formatif. Pemberian tugas rumah

⁵⁰ Hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas IX, Ibu Dra. Asniah pada Sabtu Tanggal 15 Februari 2025, pukul 12.30 WITA

yang dilakukan guru berfungsi sebagai penguatan materi serta mendorong siswa untuk tetap belajar secara mandiri di luar kelas. Di akhir pembelajaran, guru menutup dengan salam sebagai bentuk penanaman nilai sopan santun dan religius.

Dengan demikian, kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru tidak hanya sebagai penutup secara administratif, tetapi juga sarana refleksi, evaluasi, dan penguatan materi yang penting bagi keberlangsungan proses pembelajaran yang bermakna.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi memiliki peran yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran, terutama untuk mengukur tingkat pencapaian dan keberhasilan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik. Instrumen evaluasi pembelajaran terdiri dari beragam jenis, seperti soal benar-salah, pilihan ganda, esai, maupun tes lisan atau tanya jawab. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan guru Fiqih kelas IX, Ibu Dra. Asniah, beliau menyampaikan bahwa:

"Saya melaksanakan evaluasi pada akhir sesi pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik dalam format pilihan ganda, esai, atau melalui tanya jawab langsung di kelas terkait materi yang telah dipaparkan. Metode evaluasi yang saya terapkan dalam pembelajaran Fiqih materi jual beli ini adalah melalui tanya jawab interaktif dan pemberian tugas rumah berupa esai."⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih, terungkap bahwa pendidik melaksanakan evaluasi pembelajaran pada akhir sesi dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan peserta didik. Tujuan dari

⁵¹ Hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas IX, Ibu Dra. Asniah pada Sabtu Tanggal 15 Februari 2025, pukul 12.30 WITA

evaluasi ini adalah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disampaikan serta untuk mengamati tingkat perhatian mereka terhadap jawaban yang disampaikan oleh teman-teman mereka selama kegiatan diskusi berlangsung. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan temuan bahwa peserta didik menunjukkan kemampuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pendidik.

2. Keunggulan Implementasi Strategi *The Power of Two* dalam Pembelajaran Fiqih Materi Jual Beli Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin

Keunggulan implementasi Strategi *the Power of Two* dalam pembelajaran fiqih materi jual beli kelas IX di madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin, yaitu:

a. Peserta didik Lebih Aktif

Peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran karena pendekatan yang digunakan berfokus pada aktivitas siswa secara langsung. Dalam penerapan strategi *The Power of Two*, peneliti mengamati bahwa siswa kelas IX terlihat lebih aktif selama pembelajaran Fiqih. Hal ini terlihat dari partisipasi mereka dalam berdiskusi, bekerja sama, dan saling bertukar informasi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh guru. Strategi ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpikir kritis dan membangun pemahaman secara mandiri maupun bersama pasangan diskusi mereka.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa peserta didik mengenai kelebihan penggunaan strategi *The Power of Two* dalam

pembelajaran Fiqih khususnya pada materi jual beli, diperoleh tanggapan sebagai berikut:

*"Ulun sangat senang ketika Ibu menggunakan strategi itu, meolah kami menjadi lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajaran, kami juga kada hanya mendengar penjelasan sidin, tapi kami bisa bertukar pikiran dengan teman sebangku dalam mencari jawaban."*⁵²

Lebih lanjut, siswa lain juga mengungkapkan hal yang serupa, yaitu:

*"Perbedaan yang ulun rasa itu, tingkat keaktifan dan keterlibatan saya dalam pembelajaran fiqih. Pengalaman menggunakan strategi ini sangat menyenangkan, merasa lebih aktif dalam belajar karena bisa berdiskusi dengan bertukar pikiran dengan teman."*⁵³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa strategi *The Power of Two* berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan partisipatif. Siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif dari penjelasan guru, melainkan juga berperan aktif dalam menggali informasi melalui diskusi bersama teman sebangku. Dengan demikian, strategi ini sangat efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi belajar dan membentuk pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

b. Terbentuknya Tanggung Jawab Peserta Didik

Salah satu keunggulan dari strategi ini adalah mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Strategi ini mengharuskan setiap siswa terlebih dahulu menjawab pertanyaan secara mandiri, kemudian mendiskusikan jawabannya dengan pasangan sebangku untuk menghasilkan jawaban akhir yang merupakan hasil pemikiran bersama.

⁵² Hasil Wawancara dengan Nur Afifatul Aisyah Peserta Didik Kelas IX B, pada Sabtu Tanggal 22 Febuari 2025, Pukul 10.10 WITA

⁵³ Hasil Wawancara dengan Acif Peserta Didik Kelas IX B, pada Sabtu Tanggal 22 Febuari 2025, Pukul 12.30 WITA

Proses ini secara tidak langsung menanamkan sikap tanggung jawab karena siswa harus mempersiapkan diri sebelum berdiskusi.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Fiqih, Dra. Asniah, beliau menyampaikan:

*"Ketika saya menggunakan strategi *The Power of Two* pada pembelajaran Fiqih materi jual beli ini, saya melihat peserta didik saya menjadi lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas yang saya berikan. Mereka masing-masing mencari jawaban melalui buku yang saya berikan, sehingga mereka tidak ada waktu untuk bermain-main dan lebih fokus dengan pembelajaran."⁵⁴*

Penjelasan ini menunjukkan bahwa strategi tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif, karena siswa dituntut aktif dan fokus pada pencarian informasi serta diskusi, bukan hanya mendengarkan pasif. Selain meningkatkan tanggung jawab, strategi ini juga membantu melatih kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi siswa secara efektif.

c. Merangsang Pemikiran Peserta Didik

Strategi *The Power of Two* memiliki keunggulan dalam merangsang peserta didik untuk berpikir aktif dan kritis terhadap materi yang dipelajari. Berdasarkan temuan di lapangan, strategi ini mendorong siswa untuk menganalisis permasalahan yang diberikan guru secara berpasangan, sehingga mereka terpacu untuk berpikir secara mendalam dan tidak hanya menerima informasi secara pasif. Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, ibu Dra. Asniah menyatakan:

⁵⁴ Hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas IX, Ibu Dra. Asniah pada Sabtu Tanggal 15 Februari 2025, pukul 12.30 WITA

"Melalui implementasi strategi ini, saya dapat melatih peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang diberikan. Strategi ini juga efektif dalam menstimulasi daya pikir mereka sehingga menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapat. Siswa cenderung lebih mudah menemukan solusi terhadap suatu masalah apabila dilakukan melalui kolaborasi dua pemikiran. Selain itu, peserta didik akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pembelajaran serta memahami proses pemecahan masalah yang mungkin mereka hadapi."⁵⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan hasil wawancara guru, bahwa strategi ini efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan *problem solving* siswa, karena mereka dilatih untuk saling bertukar ide, menganalisis, dan menyusun solusi bersama.

d. Membangun Kerja Sama Peserta Didik

Strategi *The Power of Two* merupakan metode pembelajaran aktif yang mendorong peserta didik untuk bekerja dalam pasangan guna membangun pemahaman bersama melalui diskusi dan kolaborasi. Pendekatan ini tidak hanya menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, tetapi juga melatih mereka untuk menjalin kerja sama yang efektif dalam kelompok kecil. Keunggulan utama dari strategi ini adalah kemampuannya dalam membentuk sikap kooperatif dan tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, peserta didik kelas IX bernama Rahmatullah Musthofa menyampaikan bahwa strategi ini sangat membantu proses belajarnya karena ia tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berdiskusi dan bekerja sama dengan teman sebangku untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Pernyataan ini

⁵⁵ Hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas IX, Ibu Dra. Asniah pada Sabtu Tanggal 15 Februari 2025, pukul 12.30 WITA

menunjukkan bahwa siswa merasa lebih mudah memahami materi ketika mereka diajak aktif berpartisipasi dan bekerja sama.⁵⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Syarifah Zakiah, yang menyebut bahwa strategi yang digunakan guru sangat sesuai dengan materi jual beli. Ia merasa bahwa dengan adanya kerja sama dalam memecahkan masalah yang diberikan guru, mereka dapat menemukan jawaban secara bersama-sama. Ini menunjukkan bahwa strategi *The Power of Two* dapat membangun komunikasi, kolaborasi, serta pemahaman mendalam melalui interaksi antar peserta didik.⁵⁷

e. Mendorong Partisipasi Aktif Semua Peserta Didik

Strategi *The Power of Two* memiliki keunggulan dalam meningkatkan partisipasi semua siswa dalam proses pembelajaran. Karena diskusi dilakukan secara berpasangan, setiap siswa memiliki kesempatan dan ruang untuk menyampaikan pendapatnya tanpa merasa terabaikan. Situasi ini mendorong siswa yang biasanya pasif untuk lebih aktif terlibat, sebab tidak ada siswa lain yang bisa “menggantikan” perannya dalam diskusi. Anshari salah satu peserta didik mengungkapkan hal berbeda:

*"Ulun lebih mudah paham ka, karena dapat bekerja sama dengan teman berdua, kalo strategi diskusi yang biasanya banyak jumlah anggotanya itu ulun lebih banyak diam karena biasanya aktif hanya orang pintar yang menjawab itu."*⁵⁸

Berdasarkan penuturan tersebut, maka dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran sering terjadi dominasi dari siswa lain, sehingga strategi ini

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Rahmatullah Musthofa Peserta Didik Kelas IX B, pada Sabtu Tanggal 22 Februari 2025, Pukaul 12.20 WITA

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Syarifah Zakiyah Peserta Didik Kelas IX B, pada Sabtu Tanggal 22 Februari 2025, Pukul 10.00 WITA

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Anshari Peserta Didik Kelas IX B, pada Sabtu Tanggal 22 Februari 2025, Pukul 12.45 WITA

juga efektif dalam mengurangi dominasi siswa tertentu yang biasanya mendominasi diskusi dalam kelompok besar. Dengan hanya dua orang dalam satu kelompok, dominasi menjadi sulit terjadi, karena masing-masing siswa diharapkan memberi kontribusi yang seimbang. Hal ini menciptakan suasana diskusi yang lebih adil, terbuka, dan mendukung keterlibatan semua peserta didik secara merata.

Dalam proses pembelajaran, setiap strategi tentu memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, termasuk strategi *The Power of Two*. Meskipun strategi ini mampu meningkatkan keaktifan, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama peserta didik, namun dalam pelaksanaannya tetap ditemukan beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Kekurangan-kekurangan ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru untuk menyempurnakan penerapannya di kelas. Sebagaimana diketahui beberapa kekurangan strategi ini berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, yaitu:

a. Membutuhkan Banyak Waktu

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang unik, termasuk perbedaan dalam latar belakang, pengalaman belajar, serta gaya berpikir. Perbedaan-perbedaan ini memengaruhi sudut pandang mereka dalam menyikapi dan memecahkan suatu masalah, sehingga proses untuk menyamakan persepsi dan memahami materi secara bersama memerlukan waktu yang tidak singkat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas IX, ibu Dra. Asniah mengungkapkan bahwa strategi ini memang sangat membantu dalam mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Namun,

beliau juga menyampaikan kendala yang dihadapi, khususnya dalam pengelolaan waktu. Dalam wawancaranya beliau mengatakan:

*“Menurut saya sebenarnya strategi *The Power of Two* ini sangat membantu saya dalam menyampaikan materi dan membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif, tetapi saya juga mengalami kendala yaitu dalam pengelolaan waktu pembelajaran. Strategi ini menuntut peserta didik untuk berpikir secara individu terlebih dahulu, kemudian berdiskusi dengan pasangan sebangku untuk menemukan jawaban bersama. Proses ini tentu memerlukan waktu yang cukup panjang.”⁵⁹*

Penjelasan ini menunjukkan bahwa meskipun strategi tersebut efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, guru tetap perlu mempertimbangkan alokasi waktu secara matang agar seluruh tahapan pembelajaran bisa terlaksana dengan optimal. Pendampingan guru secara aktif dan perencanaan waktu yang fleksibel menjadi kunci agar kekurangan ini dapat diatasi tanpa mengurangi kualitas pembelajaran.

b. Pembelajaran Kurang Terkontrol

Strategi *The Power of Two* memang memberikan banyak manfaat dalam pembelajaran, namun dalam praktiknya tidak terlepas dari kekurangan. Salah satu kendala yang muncul adalah suasana kelas yang menjadi kurang kondusif. Ketika guru membagi peserta didik ke dalam pasangan atau kelompok, tidak semua siswa fokus pada tugas yang diberikan. Sebagian peserta didik justru asyik sendiri, bercanda, atau tidak mendengarkan arahan guru, sehingga menimbulkan kebisingan yang mengganggu konsentrasi siswa lain dalam memahami materi pelajaran. Hal ini diperkuat oleh pernyataan salah satu peserta didik, Dicky Indrian, yang mengatakan:

⁵⁹ Hasil wawancara dengan guru Fiqih kelas IX, Ibu Dra. Asniah pada Rabu Tanggal 19 Februari 2025, pukul 08.00 WITA

"Kadang suasana kelas itu tidak tertib, ada yang asik sendiri, ada yang tidak mendengar arahan guru, sampai kelas itu jadi ribut."⁶⁰

Senada dengan itu, peserta didik lain, Ratu Ayu Nina, juga mengungkapkan:

"Kendala yang ulun alami, kadang sulit untuk fokus karena terganggu oleh teman yang ribut."⁶¹

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun strategi ini mendorong kolaborasi dan partisipasi aktif, pengelolaan kelas yang baik tetap diperlukan agar suasana belajar tetap tertib dan kondusif. Peneliti juga mengamati bahwa masih ada siswa yang lepas dari pengawasan guru dan membuat kegaduhan.⁶² Guru perlu memastikan bahwa semua pasangan fokus pada diskusi dan memberikan batasan waktu serta arahan yang jelas agar pembelajaran tetap efektif.

C. Pembahasan

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan, tahap berikutnya adalah melakukan analisis data. Setiap hasil temuan akan dijelaskan dengan mengacu pada teori serta pendapat para ahli. Melalui proses analisis ini, peneliti dapat menguraikan temuan secara lebih rinci dan memperkuat keabsahan hasil penelitian.

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Dicky Indrian Peserta Didik Kelas IX B, pada Sabtu Tanggal 22 Februari 2025, Pukul 12.20 WITA

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Ratu Ayu Nina Peserta Didik Kelas IX B, pada Sabtu Tanggal 22 Februari 2025, Pukul 10.35 WITA

⁶² Observasi Kegiatan Pembelajaran Fiqh Materi Jual Beli, Sabtu 15 Februari 2025 pukul 11.10 WITA.

1. Implementasi Strategi *The Power of Two* dalam Pembelajaran Fiqih Materi Jual Beli Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin

a. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pembelajaran adalah tahapan awal sebelum melaksanakan pembelajaran. Tahapan ini sangat penting karena menjadi dasar dan acuan dalam seluruh proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Seorang guru harus melakukan perencanaan pembelajaran agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, terstruktur, dan terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Perencanaan yang matang memungkinkan pendidik untuk memprediksi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Perencanaan memiliki korelasi yang erat dengan persiapan yang dilakukan untuk mencapai target aktivitas dan hasil pembelajaran yang diharapkan. Proses perencanaan mencakup identifikasi dan penentuan elemen-elemen yang akan diimplementasikan, meliputi sumber belajar yang relevan, metode pengajaran yang efektif, media pembelajaran yang mendukung, serta instrumen evaluasi yang sesuai. Lebih lanjut, perencanaan dapat diartikulasikan sebagai suatu proses sistematis dalam menetapkan dan memanfaatkan sumber daya secara terintegrasi guna mendukung berbagai kegiatan dan upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁶³

⁶³ Rokhmawati, Diah Mahmawati, Kurnia Devi Yuswandari, "Perencanaan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pendidik)", *Joedu: Journal of Basic Education* 2, no. 01 (2023): 3-4.

Tanpa perencanaan yang matang, proses pembelajaran berisiko berjalan secara tidak sistematis, tujuan pembelajaran tidak tercapai, dan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi. Selain itu, perencanaan pembelajaran juga menjadi alat refleksi bagi guru untuk mengevaluasi dan memperbaiki proses mengajarnya di masa mendatang. Dengan demikian, tahap perencanaan bukan hanya sekadar memenuhi administrasi, tetapi merupakan bagian integral dari profesionalisme guru dalam mengelola proses pendidikan secara menyeluruh.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Dra. Asniah, seorang pendidik mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin, terungkap bahwa beliau senantiasa menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melaksanakan kegiatan mengajar. Sebagaimana diketahui, RPP merupakan aspek fundamental dalam keseluruhan proses pembelajaran. Berbagai ahli pendidikan menegaskan urgensi kepemilikan RPP bagi setiap guru sebelum memulai proses pengajaran. Rencana pembelajaran ini memuat secara komprehensif rangkaian tindakan yang akan dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran, yang dirancang secara sistematis dengan harapan dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan David Johnson yang dikutip oleh Gustiansyah, yang menyatakan bahwa guru diharapkan untuk merencanakan dan menyampaikan pengajaran, karena tindakan tersebut akan memfasilitasi proses belajar siswa.⁶⁴

⁶⁴ Kasna Gustiansyah, dkk., "Pentingnya Penyusunan RPP untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa dalam Belajar Mengajar di Kelas", *IDAROTUNA: Jurnal Administrative Science* 1, no. 2 (November 2020): 82-83.

Lebih lanjut, beliau juga menyesuaikan strategi pembelajaran dengan bahan ajar serta menyiapkan fasilitas penunjang pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa guru tersebut telah melakukan perencanaan sesuai dengan komponen yang disebutkan, yaitu:

- 1) Penyusunan RPP: Ini mencakup langkah-langkah kegiatan belajar secara sistematis.
- 2) Pemilihan strategi pembelajaran: Disesuaikan dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa.
- 3) Penggunaan media/fasilitas: Mendukung penyampaian materi agar lebih efektif.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa terdapat kesesuaian antara RPP yang disusun dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Ini menunjukkan bahwa perencanaan yang dilakukan bukan hanya formalitas, melainkan benar-benar diimplementasikan dalam proses belajar-mengajar. Hal ini sejalan dengan pandangan teori yang menekankan pentingnya implementasi dari perencanaan untuk mencapai efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, data yang diperoleh dari wawancara dan observasi menunjukkan kesesuaian dengan teori perencanaan pembelajaran. Guru telah menerapkan prinsip-prinsip perencanaan dengan baik yang berdampak positif terhadap kelancaran dan efektivitas proses pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan inti dari proses belajar mengajar, di mana guru mulai menerapkan seluruh komponen yang telah dirancang dalam perencanaan, menjadi tahap yang sangat penting dalam keseluruhan proses pendidikan karena

menjadi momen di mana rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya diwujudkan secara nyata di dalam kelas. Tahapan ini berperan langsung dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

1) Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap awal ini, guru berperan dalam membangun kesiapan mental, emosional, dan intelektual siswa sebelum memasuki materi inti. Dari pernyataan guru dalam proses wawancara, terlihat bahwa guru secara konsisten menerapkan pendekatan religius dan humanistik dalam kegiatan pendahuluan. Kegiatan seperti salam, doa, dan membaca surah tidak hanya menjadi bentuk pembiasaan nilai-nilai agama, tetapi juga menciptakan suasana kelas yang tenang dan positif, yang menjadi landasan bagi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil observasi, kegiatan pendahuluan tidak hanya berhenti pada pembiasaan spiritual dan interaksi awal, tetapi juga mencakup kegiatan apersepsi. Guru terlihat berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya atau dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sangat penting karena sesuai dengan teori konstruktivisme oleh Vygotsky dan Piaget yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif jika dikaitkan dengan pengalaman yang telah dimiliki siswa karena apersepsi berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan lama dan pengetahuan baru, serta dapat membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari.

Tahap pendahuluan dalam proses pembelajaran merupakan langkah awal yang bertujuan untuk membangkitkan motivasi dan konsentrasi siswa, agar

mereka dapat terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Adapun menarik perhatian siswa juga dapat dilakukan melalui apersepsi. Kegiatan apersepsi penting untuk melihat kesiapan siswa dan membantu mereka fokus pada pelajaran. Banyak siswa memiliki pandangan negatif terhadap belajar, sehingga apersepsi dapat membangkitkan minat dan konsentrasi. Munif Chatib dalam Saidah, menegaskan bahwa menit-menit awal pembelajaran sangat menentukan, sehingga apersepsi sebaiknya dilakukan di awal proses belajar.⁶⁵

Dengan demikian, kegiatan pendahuluan yang dilakukan oleh guru tidak hanya bersifat formalitas, melainkan benar-benar berfungsi sebagai langkah awal untuk menciptakan kesiapan belajar siswa, baik secara emosional, spiritual, maupun kognitif. Implementasi kegiatan ini mencerminkan penerapan teori-teori pembelajaran yang mendukung terciptanya pembelajaran yang menyeluruh dan bermakna, khususnya pada mata pelajaran Fiqh materi Jual Beli.

2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dalam proses pembelajaran Fiqih di kelas IX MTs Al-Huda Banjarmasin dilaksanakan secara aktif dan terstruktur dengan menggunakan strategi *The Power of Two*. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada Sabtu tanggal 15 Februari 2025, guru memulai kegiatan inti dengan menjelaskan materi tentang jual beli, lalu memberikan beberapa pertanyaan kepada peserta didik untuk dijawab secara individual. Setelah itu, peserta didik diminta

⁶⁵ Karimatus Saidah, dkk., "Sosialisasi Peran Apersepsi untuk Meningkatkan Kesiapan Belajar Anak di Sanggar Genius Yayasan Yatim Mandiri Cabang Kediri", *Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (Juni 2021): 19.

berdiskusi dengan teman sebangku, saling bertukar jawaban, dan bersama-sama menyusun jawaban baru yang lebih baik. Guru kemudian menunjuk beberapa pasangan untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sementara peserta lainnya menyimak dan membandingkan dengan hasil kelompok mereka.

Selama proses ini, guru aktif membimbing dan memberikan arahan untuk memastikan diskusi berjalan lancar. Apa yang dilakukan oleh guru Fiqih di MTs Al-Huda Banjarmasin telah sesuai dengan langkah-langkah strategi pembelajaran *The Power of Two* sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah pada kajian teori BAB II. Dalam bukunya, Djamarah menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa melalui interaksi dan kerja sama, terutama dalam pendekatan kooperatif.⁶⁶

Berdasarkan hasil analisis spesifik peneliti terhadap kegiatan inti dalam pembelajaran Fiqih materi Jual Beli di kelas IX di MTs Al-Huda Banjarmasin, menunjukkan bahwa guru telah menjalankan tahapan-tahapan kegiatan inti secara sistematis dan sesuai dengan teori pembelajaran kooperatif sebagaimana telah dijelaskan oleh Syaiful Bahri Djamarah. Pada tahap awal kegiatan inti, guru memberikan penjelasan materi secara langsung dan dilanjutkan dengan pemberian pertanyaan kepada siswa. Ini merupakan bentuk dari direct instruction sebagai pijakan awal sebelum siswa diajak berpikir mandiri. Setelah itu, siswa diminta untuk menjawab pertanyaan secara individu.

Tahap ini penting karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman awal secara personal, sejalan dengan teori Piaget tentang

⁶⁶ Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, 413.

asimilasi pengetahuan baru dalam skema yang sudah dimiliki siswa. Langkah berikutnya, yaitu siswa berdiskusi dengan pasangan sebangku, merupakan inti dari strategi *The Power of Two*. Di tahap ini, siswa saling bertukar jawaban dan berdiskusi untuk menghasilkan jawaban baru yang lebih baik. Menurut Djamarah, diskusi dua orang (berpasangan) ini mempermudah terjadinya komunikasi dua arah yang intens yang dapat mendorong siswa untuk mengklarifikasi, memperluas, dan memperdalam pemahamannya.

Berdasarkan penyajian data hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan inti dalam pembelajaran Fiqih kelas IX di MTs Al-Huda Banjarmasin telah berjalan secara efektif dan sesuai dengan teori langkah-langkah strategi *The Power of Two*. Dalam pelaksanaannya, guru juga terlibat aktif membimbing, mengarahkan diskusi, serta memberikan penguatan setelah presentasi siswa. Ini menunjukkan bahwa guru menjalankan peran sebagai fasilitator secara efektif, sebagaimana ditekankan dalam teori pembelajaran aktif menurut Djamarah.

3) Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2025, kegiatan penutup dalam pembelajaran Fiqih yang dilakukan oleh Ibu Dra. Asniah mencerminkan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan terarah. Kegiatan penutup yang terdiri dari penyusunan kesimpulan, pemberian pertanyaan, serta penugasan rumah memiliki peran penting dalam memperkuat hasil belajar peserta didik.

Menutup pembelajaran merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru. Tahapan ini bukan hanya sekadar akhir dari suatu kegiatan belajar, tetapi juga menjadi bagian krusial dalam memastikan bahwa materi yang telah disampaikan benar-benar dipahami oleh peserta didik. Dari perspektif teoretis, pendekatan ini memiliki keselarasan dengan pandangan Simanjuntak yang menyatakan bahwa kompetensi dalam mengakhiri pembelajaran mencakup beragam dimensi, seperti merangkum poin-poin utama pelajaran, mendemonstrasikan keterampilan yang relevan, mengaplikasikan konsep-konsep baru, serta menggali dan mengeksplorasi opini siswa. Keseluruhan aspek ini merupakan komponen integral dalam mewujudkan penutupan pembelajaran yang efektif dan bermakna.⁶⁷

Dalam proses ini, guru berperan aktif merangkum inti pelajaran, memberikan penguatan terhadap konsep utama, serta membuka ruang bagi peserta didik untuk menyampaikan pendapat atau refleksi. Penutupan yang dilakukan dengan tepat juga dapat membantu peserta didik mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka serta memotivasi mereka untuk terus belajar secara mandiri di luar kelas. Selain itu, penutup dalam pembelajaran berfungsi sebagai refleksi terhadap apa yang telah dipelajari serta penguatan terhadap materi inti.

Selain itu, praktik pemberian pertanyaan pada akhir pembelajaran merupakan bentuk dari evaluasi formatif yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Hal ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kekurangan dalam penguasaan materi dan memberikan tindak

⁶⁷ Cinta Rusmauli Simanjuntak, "Mampu Mengakhiri Pembelajaran", *Nian Tana Sikka: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 1 (Januari 2024): 68.

lanjut yang sesuai. Penugasan rumah yang diberikan juga berfungsi sebagai bentuk penguatan (*reinforcement*) dan latihan lanjutan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penutup yang dilakukan oleh guru tidak hanya bersifat formalitas, tetapi juga merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang komprehensif. Strategi ini menggabungkan pendekatan teoritis yang kuat dengan praktik kelas yang aktif dan bermakna, serta menunjang pencapaian tujuan pembelajaran secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

c. Tahap Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap ibu Dra. Asniah selaku guru mata pelajaran Fiqih kelas IX di MTs Al-Huda Banjarmasin, dapat dianalisis bahwa pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran Fiqih telah dilakukan secara sistematis dan mencerminkan prinsip-prinsip evaluasi yang efektif. Guru menggunakan kombinasi teknik evaluasi formatif, yaitu dengan menyampaikan pertanyaan secara langsung kepada siswa pada akhir pembelajaran. Selain itu, evaluasi juga dilengkapi dengan tugas rumah berbentuk esai untuk memperkuat penguasaan konsep secara mandiri.

Evaluasi yang dilakukan pada akhir pembelajaran memiliki tujuan utama untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang baru saja disampaikan, dalam hal ini terkait dengan topik jual beli dalam Fiqih. Evaluasi dilakukan melalui tanya jawab interaktif di kelas, yang tidak hanya menguji pemahaman individu, tetapi juga melatih keterampilan komunikasi dan mendengarkan, terutama saat siswa harus memperhatikan jawaban temannya.

Analisis data tentang evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh ibu Dra. Asniah juga dapat dikaitkan dengan teori yang dikemukakan oleh Rahman dalam bukunya mengenai evaluasi formatif.⁶⁸ Rahman menyatakan bahwa tes formatif adalah bentuk evaluasi hasil belajar yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah mengalami perubahan atau pembentukan pengetahuan setelah mengikuti proses pembelajaran dalam periode tertentu. Tes ini biasanya dilaksanakan setelah suatu satuan pelajaran atau subpokok bahasan selesai diajarkan.

Dalam konteks pembelajaran Fiqih materi jual beli, guru melakukan evaluasi formatif dengan cara memberikan pertanyaan secara langsung (tes lisan) kepada peserta didik di akhir pembelajaran serta memberikan pekerjaan rumah dalam bentuk esai. Kedua bentuk evaluasi ini sesuai dengan prinsip evaluasi formatif karena dilakukan segera setelah pembelajaran selesai, dan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang baru dipelajari.

Hal ini sejalan dengan teori Rahman yang menekankan bahwa evaluasi formatif digunakan untuk mengukur pemahaman siswa dalam jangka pendek dan sebagai alat untuk memberikan umpan balik langsung, baik kepada guru maupun peserta didik. Bagi guru, hasil evaluasi ini menjadi tolok ukur keberhasilan strategi pembelajaran yang telah digunakan. Bagi siswa, evaluasi ini membantu mereka menyadari sejauh mana mereka telah memahami materi, sekaligus sebagai penguatan atas apa yang telah dipelajari.

⁶⁸ Arief Aulia Rahman & Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 24.

Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan oleh guru tidak hanya berfungsi sebagai pengukuran hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana penguatan, motivasi, dan umpan balik dalam pembelajaran. Pendekatan yang beragam dan komunikatif dalam evaluasi seperti ini sangat sesuai diterapkan dalam pendidikan Fiqih yang menekankan pada pemahaman konsep, nilai, dan penerapan dalam kehidupan nyata.

2. Keunggulan Implementasi Strategi *The Power of Two* dalam Pembelajaran Fiqih Materi Jual Beli Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Al-Huda Banjarmasin

Berdasarkan data yang telah disajikan sebelumnya yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa terdapat beberapa keunggulan strategi ini, sebagaimana berikut:

a. Peserta didik Lebih Aktif

Berdasarkan data wawancara dan observasi yang sudah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa strategi *The Power of Two* memberikan keunggulan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada partisipasi aktif siswa. Siswa tidak hanya diminta untuk menyimak penjelasan guru, tetapi juga didorong untuk berpikir secara mandiri terlebih dahulu, lalu mendiskusikan hasil pemikirannya dengan pasangan. Pola ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keberanian menyampaikan pendapat dan mengasah kemampuan menyelesaikan masalah secara kolaboratif.

Menurut teori belajar aktif (*active learning*) kegiatan yang mengajak siswa berdiskusi, menyelesaikan permasalahan, dan mempresentasikan pemahaman mereka secara lisan terbukti mampu meningkatkan pemahaman jangka panjang

dan retensi informasi. Strategi ini jelas memfasilitasi unsur-unsur tersebut dengan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Sebagaimana Ramayulis dalam kajian teori BAB 2 menjelaskan strategi ini termasuk bagian dari active learning yang merupakan salah satu cara terbaik untuk meningkatkan belajar lebih aktif dengan pemberian tugas belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil siswa. Strategi ini mempunyai prinsip bahwa berpikir berdua jauh lebih baik daripada berpikir sendiri.⁶⁹

Dalam pandangan teori pembelajaran, keberhasilan pembelajaran juga sangat ditentukan oleh sejauh mana siswa merasa terlibat secara emosional dan intelektual dalam proses belajar. Strategi *The Power of Two* mendukung pendekatan ini karena siswa dilibatkan secara langsung, dihargai pemikirannya, dan diberi ruang untuk berinteraksi secara setara. Hal ini membuat mereka merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, berdasarkan pengamatan dan wawancara, serta diperkuat oleh teori pembelajaran yang relevan, strategi ini terbukti mampu memberikan nilai lebih dibandingkan strategi konvensional karena mampu mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, berinteraksi, dan belajar secara lebih mendalam dan bermakna.

b. Terbentuknya Tanggung Jawab Peserta Didik

Analisis strategi *The Power of Two* menunjukkan bahwa strategi ini secara signifikan mampu meningkatkan tanggung jawab peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Proses pembelajaran yang diawali dengan kegiatan berpikir secara mandiri dan kemudian dilanjutkan dengan diskusi bersama pasangan

⁶⁹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, 110.

mendorong setiap siswa untuk tidak bergantung pada orang lain. Mereka terdorong untuk memahami materi terlebih dahulu, karena mereka memiliki tanggung jawab dalam memberikan kontribusi pada hasil diskusi berdua.

Bunayar dalam kajian teori pada BAB II mengungkapkan bahwa kendala dalam penerapan strategi *The Power of Two* sering kali muncul ketika terdapat peserta didik yang kurang bertanggung jawab, sehingga mereka cenderung hanya bergantung pada pasangannya. Hal ini dapat terjadi apabila pendidik kurang melakukan kontrol terhadap jalannya proses pembelajaran dengan strategi tersebut. Meskipun demikian, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, terlihat bahwa guru mampu mengelola kelas dengan cukup baik. Guru Fiqih secara aktif memantau proses diskusi antar pasangan, memberikan arahan, serta sesekali mengingatkan peserta didik yang mulai tidak fokus agar kembali terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, strategi ini tidak hanya mendorong siswa untuk bertanggung jawab, tetapi juga menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan reflektif, serta mendukung pengembangan sikap dan keterampilan penting abad 21, seperti kolaborasi, berpikir kritis, dan komunikasi.

c. Merangsang Pemikiran Peserta Didik

Strategi *The Power of Two* merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif yang memiliki keunggulan signifikan dalam merangsang kemampuan berpikir aktif dan kritis peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Fiqih, terutama pada materi yang bersifat analitis seperti jual beli, strategi ini

memungkinkan siswa untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses pembentukan pengetahuan.

Strategi *The Power of Two* adalah bentuk pembelajaran kolaboratif yang melibatkan dua siswa untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas bersama. Strategi ini menekankan komunikasi dua arah dan tanggung jawab bersama dalam memahami materi. Konsep ini memiliki keterkaitan erat dengan teori *co-teaching*, khususnya dalam hal kolaborasi yang aktif dan terkoordinasi. Bauwens, Hourcade, dan Friend dalam Sert mendefinisikan *co-teaching* sebagai:

*“an educational approach in which two teachers work in a coactive and coordinated fashion to jointly teach academically and behaviourally heterogeneous groups of students in an integrated setting.”*⁷⁰

Meskipun ditujukan untuk guru, prinsipnya juga berlaku dalam hubungan antar siswa dalam strategi *The Power of Two*, yakni kerja sama dua individu untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif melalui diskusi berpasangan.

Berdasarkan temuan di lapangan dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, guru Fiqih kelas IX, Ibu Dra. Asniah, mengungkapkan bahwa pelaksanaan strategi ini mampu merangsang pemikiran peserta didik. Beliau menyatakan bahwa ketika siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus didiskusikan secara berpasangan, mereka terdorong untuk menggali pemahaman lebih dalam terhadap materi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama untuk menyusun jawaban. Hal ini menunjukkan bahwa proses berpikir yang terjadi

⁷⁰ Marta Villanueva Sert, *Co-Teaching: The Power Of Two*, (Spanyol: Universitat de Lleida, 2016), 5.

bukan lagi bersifat linier dan individual, tetapi bersifat dialogis dan kolaboratif. Dua pemikiran yang digabungkan mendorong siswa untuk saling menguji ide, memberi tanggapan, dan menyusun solusi yang lebih komprehensif.

Banyak penelitian yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif termasuk tipe *The Power of Two* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Menurut teori Konstruktivisme, siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi. Dalam konteks ini, peserta didik bekerja sama untuk mengeksplorasi dan berdiskusi terhadap solusi masalah yang dihadapi, sehingga mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

Hal utama dalam teori konstruktivisme adalah bahwa peserta didik harus berperan aktif dalam membangun pemahamannya sendiri, bukan bergantung pada guru atau orang lain. Tanggung jawab atas hasil belajar sepenuhnya berada di tangan siswa. Keaktifan dan kreativitas mereka akan mendorong kemandirian dalam berpikir, sehingga proses belajar lebih diarahkan pada *experiential learning*, yakni pembelajaran yang berasal dari pengalaman nyata seperti praktik di laboratorium atau diskusi bersama teman, yang selanjutnya diolah menjadi dasar pengembangan konsep baru.⁷¹

Lebih lanjut, strategi ini juga sejalan dengan prinsip *Higher-Order Thinking Skills* (HOTS), yang dalam taksonomi Bloom berada pada level analisis, sintesis, dan evaluasi. Saat siswa diminta untuk menganalisis suatu persoalan, mendiskusikannya, dan menyusun jawaban bersama, mereka sedang

⁷¹ Begjo Tohari & Ainur Rahman, "Konstruktivisme Lev Semonovich Vygotsky dan Jerome Bruner: Model Pembelajaran Aktif dalam Pengembangan Kemampuan Kognitif Anak", *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4, no. 1 (January 2024): 210.

mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, yang sangat esensial dalam pembelajaran abad 21.

Dengan demikian, strategi *The Power of Two* terbukti tidak hanya meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, tetapi juga memperkuat keterampilan kognitif dan sosial yang penting untuk pembelajaran bermakna dan berkelanjutan. Strategi ini mampu menjawab tantangan pembelajaran modern yang menuntut siswa menjadi pembelajar aktif, mandiri, dan kolaboratif.

d. Membangun Kerja Sama Peserta Didik

Analisis dari hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa strategi *The Power of Two* berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan partisipatif. Pendekatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sehingga tidak hanya mengandalkan peran guru sebagai sumber utama informasi. Siswa didorong untuk bertukar ide, mendiskusikan solusi, dan menyusun pemahaman bersama melalui kerja berpasangan.

Dari wawancara dengan peserta didik seperti Rahmatullah Musthofa dan Syarifah Zakiah, terlihat bahwa strategi ini memberikan dampak positif terhadap motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial dari Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar. Vygotsky percaya bahwa kolaborasi antar siswa dapat membentuk zona perkembangan proksimal, yaitu area di mana siswa dapat menyelesaikan tugas yang awalnya sulit dengan bantuan teman atau guru.

Ningsih dalam kajian teoretis pada BAB 2 juga mengemukakan bahwa melalui implementasi strategi ini, siswa memiliki peluang untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, berkolaborasi dengan rekan sejawat, bertukar gagasan, memberikan respons, mengartikulasikan pendapat, serta berbagi informasi tanpa adanya perasaan canggung atau takut. Diharapkan pula bahwa pemahaman materi akan lebih mudah tercapai apabila dijelaskan oleh teman sebaya. Dengan demikian, strategi ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan keterampilan akademik, tetapi juga membangun kompetensi sosial yang esensial, seperti kemampuan bekerja sama, berkomunikasi secara efektif, dan bertanggung jawab, yang memiliki signifikansi krusial bagi keberhasilan pembelajaran dalam jangka panjang.

Temuan para ahli yang menekankan bahwa pembelajaran kolaboratif seperti team teaching memberi manfaat berupa perhatian yang lebih individual kepada siswa, serta membantu mereka meniru praktik kolaborasi dan berpikir kritis yang efektif. Dalam praktiknya, ketika siswa terlibat dalam, mereka mendapatkan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan ide temannya, serta merespons secara sopan dan logis. Melalui interaksi ini, siswa secara tidak langsung belajar membangun kerja sama, menghargai perbedaan pendapat, dan berpikir secara reflektif keterampilan yang juga diasah dalam pembelajaran tim yang efektif. Sebagaimana Samantha R. Davis menjelaskan:

“Students share their ideas more freely, listen politely to their peers’ ideas and opinions, and disagree respectfully”⁷²

⁷² Samantha R. Davis, "Two Teachers, One Classroom: The Challenges and Rewards of Team-Teaching." *G. Graduate Research* (2021): 35. doi:<http://dx.doi.org/10.14288/1.0398181>.

Dengan kata lain, *The Power of Two* bukan hanya strategi untuk memahami materi, tetapi juga sarana pembentukan karakter kolaboratif dan keterampilan berpikir kritis melalui pola interaksi yang intensif dan terarah. Ini menunjukkan bahwa strategi tersebut memiliki potensi yang sama kuatnya dengan pendekatan *team teaching* dalam membentuk lingkungan belajar yang terbuka, saling menghargai, dan membangun kepercayaan.

e. Mendorong Partisipasi Aktif Semua Peserta Didik

Tidak seperti strategi diskusi kelompok besar yang rentan terhadap dominasi oleh siswa yang lebih aktif atau lebih pandai, strategi ini menempatkan tanggung jawab belajar secara seimbang kepada setiap individu dalam pasangan. Dengan format berpasangan, setiap siswa tidak hanya diberi ruang untuk berbicara, tetapi juga dituntut untuk berkontribusi secara langsung terhadap hasil diskusi.

Pernyataan dari salah satu peserta didik, menegaskan bahwa dalam strategi diskusi konvensional yang melibatkan banyak siswa, partisipasi seringkali tidak merata, hanya beberapa siswa yang cenderung mendominasi, sementara yang lain menjadi pasif atau hanya menjadi pendengar. Hal ini sering kali menghambat keterlibatan dan rasa percaya diri siswa yang kurang aktif. Namun, dalam strategi *The Power of Two*, keberadaan hanya dua anggota dalam kelompok meminimalisir kemungkinan dominasi dan memberikan ruang aman bagi siswa pasif untuk menyampaikan ide atau pertanyaan tanpa tekanan dari kelompok besar.

Secara teoritis, Ihwanah menjelaskan pada BAB 2 bahwa salah satu tujuan diterapkannya strategi ini adalah untuk meminimalkan kesenjangan antara peserta

didik yang satu dengan peserta didik yang lain.⁷³ Selain itu, strategi ini mendukung kerja sama antar siswa, sehingga menjadi kunci utama untuk meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif yang efektif akan terjadi jika siswa saling bergantung secara positif dan bertanggung jawab secara individual terhadap keberhasilan kelompok. Dengan diskusi berpasangan, siswa tidak dapat mengandalkan orang lain secara pasif karena masing-masing memiliki tanggung jawab yang sama dalam menghasilkan jawaban.

Dengan demikian, strategi ini memberikan solusi nyata terhadap masalah partisipasi yang tidak merata, dan menjadi pendekatan efektif dalam menciptakan suasana belajar yang inklusif serta memberdayakan setiap individu untuk berkembang. Terutama dalam konteks pembelajaran Fiqih, strategi ini sangat relevan karena materi seringkali mengandung persoalan praktis yang membutuhkan pemahaman mendalam, interpretasi, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk pada data yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diidentifikasi dua hambatan utama dalam penerapan strategi ini, yaitu kendala dalam pengelolaan waktu dan kondisi kelas yang kurang kondusif. Hal tersebut sejalan dengan apa yang telah disinggung di dalam kajian teori BAB 2 bahwa kendala yang sering muncul adalah pengelolaan waktu juga menjadi tantangan tersendiri karena strategi ini membutuhkan tahapan berpikir individu dan diskusi berpasangan yang memerlukan alokasi waktu yang lebih lama dan kondisi kelas

⁷³ Ihwanah, "Strategi The Power...", 108.

yang ricuh, apalagi tanpa adanya kontrol arahan, dan intervensi aktif dari guru dapat menghambat proses pembelajaran.⁷⁴

Adapun salah satu diantara kekurangan dan menjadi kendala utama dari penerapan strategi *The Power of Two* adalah kebutuhan waktu yang relatif panjang dalam setiap tahap pelaksanaannya. Karena strategi ini menekankan pada kerja individu terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan diskusi berpasangan, maka setiap siswa memerlukan waktu yang cukup untuk berpikir, menyusun pendapat, dan menyamakan persepsi dengan pasangannya. Dalam pembelajaran Fiqih, hal ini menjadi tantangan tersendiri karena materi yang diajarkan sering kali bersifat konseptual dan menuntut pemahaman yang mendalam.

Seperti yang disampaikan oleh Dra. Asniah, guru Fiqih kelas IX, strategi ini memang mendorong siswa menjadi lebih aktif dan kreatif, tetapi ia juga mengalami kendala dalam pengelolaan waktu pembelajaran karena diskusi dua arah membutuhkan durasi yang cukup panjang agar bisa menghasilkan pemahaman yang benar. Secara teori, proses penyamaan persepsi melalui diskusi merupakan bagian penting dari pembentukan pengetahuan. Dalam konteks ini, siswa harus diberi waktu untuk merefleksikan dan merekonstruksi pemahamannya melalui interaksi dengan orang lain. Namun, karena keterbatasan waktu dalam jam pelajaran, guru perlu merancang skema waktu yang realistis dan memberikan arahan yang terstruktur agar hasil belajar tetap optimal.

Selain masalah waktu, kekurangan lain yang mencuat dari hasil observasi dan wawancara adalah kurang kondusifnya suasana kelas selama pelaksanaan

⁷⁴ Bunayar, "Mengelola Kelas...", 89.

strategi. Ketika siswa diberikan kebebasan untuk berdiskusi dalam pasangan, tidak semua memanfaatkannya dengan baik. Beberapa siswa justru malah membicarakan permasalahan di luar topik, bercanda, atau bahkan tidak memperhatikan instruksi guru yang mengakibatkan suasana kelas menjadi bising dan tidak tertib. Kondisi ini tidak hanya mengganggu konsentrasi siswa lain, tetapi juga dapat menghambat proses pembelajaran secara keseluruhan.

Sebagian besar hasil wawancara menunjukkan kesamaan pendapat, yakni peserta didik merasa kurang nyaman karena terganggu oleh perilaku teman-teman mereka yang tidak serius mengikuti instruksi guru selama kegiatan diskusi berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun mendukung aktivitas kolaboratif, tetap membutuhkan pengawasan dan manajemen kelas yang kuat dari guru. Perlu adanya penguatan kontrol kelas dan pemberian instruksi yang jelas. Dapat juga melakukan rotasi pasangan atau memberikan lembar kerja yang terstruktur agar diskusi tidak melebar. Di samping itu, penekanan pada kesepakatan kelas mengenai aturan diskusi dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang tertib.

Secara keseluruhan, strategi *The Power of Two* memiliki potensi besar dalam membangun partisipasi aktif, tanggung jawab individu, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, agar efektivitasnya tetap terjaga, guru perlu mengantisipasi dan mengelola kendala-kendala yang muncul, baik dari segi waktu maupun ketertiban kelas. Dengan pendampingan yang tepat dan perencanaan yang matang, kekurangan strategi ini dapat diminimalkan dan justru menjadi peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.